

Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern

Muhammad Choirin
Universitas Muhammadiyah Jakarta
muhammad.choirin@umj.ac.id

ABSTRACT

Rasulullah SAW went through two phases of da'wah journey; The Era of Medina and Mecca. The Medina Era is called the peak of the success of the mission for Rasullah SAW in order to establish of a sovereign state under the foundation of the Medina Charter. Whereas, The Mecca era is declared an era of strengthening; especially in developing the paradigm of the Theology and worldview. This paper aims to explore the approach of the Prophet Muhammad in term of Mecca era. It will also analyze the extent of the relevance of the approach to current conditions. By using qualitative method, this study found that various effective approaches were used by Rasulullah SAW. The approach was taken based on the suitability of the situation and conditions. The results of the research conducted, all the approaches of the Prophet Muhammad are still relevant for use in the current era.

Keyword : Uslub Da'wah, Present Da'wah and Millennial Object.

ABSTRAK

Rasulullah SAW melewati dua fase perjalanan dakwah; Era Madinah dan Era Mekkah. Jika Era Madinah disebut sebagai puncak kesuksesan dakwah

Rasullah SAW yang ditandai dengan berdirinya negara berdaulat dibawah fondasi Piagam Madinah, Era Mekkah dinyatakan sebagai era pengokohan; khususnya dalam membangun paradigm ke-Tuhan-an (Theologi Concept) dan pandangan hidup (World View). Makalah ini bertujuan untuk menyelami pendekatan dakwah Rasulullah SAW di era Mekkah. Selain itu juga akan menganalisis sejauhmana relevansi pendekatan tersebut dengan kondisi saat ini. Untuk menjawab persoalan di atas, kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan bertumpu pada pendekatan sejarah. Penelitian ini mendapati bahwa berbagai pendekatan efektif telah digunakan oleh Rasulullah SAW. Pendekatan tersebut diambil berdasarkan kesesuaian situasi dan kondisi. Hasil dari penelitian yang dilakukan, semua pendekatan Rasulullah SAW masih relevan untuk digunakan pada era kekinian.

Kata Kunci : Uslub Dakwah, Dakwah Masa Kini dan Mad'u Milenial.

PENDAHULUAN

Bagi Ummat Islam; secara khusus para pendakwah, menyampaikan ajaran Islam kepada orang bukan Islam merupakan satu priorotas yang harus mendapatkan perhatian. Misi Islam sebagai *Rahmatan li al-'Alami* dapat berjalan jika usaha untuk menyebarkan dan membumikan agama Islam melalui dakwah terus diupayakan. Terlebih lagi dalam konteks kehidupan dewasa ini yang ditandai dengan kedaulatan negara beragam latarbelakang agama, suku dan juga budaya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, dakwah bukan hanya difahami sebagai seruan, namun proses perubahan masyarakat (Cucu, 2016). Islam hadir dibawa dan disebarakan oleh Rasulullah SAW. Bermula di wilayah Mekkah dan kemudian menyebar hingga ke seluruh pelosok jazairah Arabia. Kemampuan Rasulullah SAW dalam mengorganisir potensi dakwah menjadi kunci kesuksesan dakwahnya.

Jika istilah *Mu'allaf* merujuk kepada pemeluk Islam yang baru, tentu Abu Bakar, Khadijah, Ali bin Abi Thalib adalah sosok-sosok yang layak disebut sebagai *Mu'llaf*. Jika golongan ini dianggap sebagai pihak yang dapat ditaklukkan dan dilembutkan hatinya agar memeluk Islam, tentu mereka ini adalah *Mu'allaf terawal*. Dibantu dengan para *Mu'allaf*, yang terdiri dari Abu Bakar, Khadijah, Ali bin Abi Thalib dan lainnya dakwah Rasulullah mampu merubah peta kehidupan masyarakat Mekkah.

Era Mekkah adalah era kenabian awal yang menjadi titik tolak perjalanan dakwah Nabi Muhammad. Selama 13 tahun, ia menghabiskan seluruh potensi kehidupannya untuk berdakwah. Mengubah paradigma dan tradisi kejahiliyyahan menjadi sebuah masyarakat yang hidup berlandaskan nilai dan cahaya Islam. Untuk mendapatkan suasana kebatinan tentang sejarah dakwah Nabi SAW di awal kenabian, maka sejarah dakwah Nabi dapat difahami dengan pendekatan sejarah. Menurut Amelia Fauzia, salah satu solusi dalam menghadapi persoalan yang kini terjadi adalah dengan mengembangkan keahlian dalam studi sejarah Islam dan kenabian (Amelia Fauzia, 2020). Studi sejarah dapat membantu untuk memahami dan mentafsirkan sebuah fenomena. Karena pembahasan yang komprehensif mengenai sebuah kejadian pastinya meruju kepada kejadian dan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

PEMBAHASAN

Tidak hanya dalam aspek ibadah, Rasulullah SAW juga didesain untuk menjadi teladan dalam aspek dakwah. Pada dasarnya, ia diutus untuk membawa konsep tatanan kehidupan yang didasarkan atas aturan dan naungan Allah SWT. Dalam rangka inilah maka ia menjalankan dakwahnya dengan beragam metode. Dalam aplikasinya, ia memperhatikan, menganalisa dan menentukan secara cermat tentang metode apa yang sesuai bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Bukan sekedar itu, bahkan ia melakukan proyeksi setiap kejadian yang akan terjadi dan melakukan

pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada serta menentukan metode yang sesuai bagi situasi tersebut.

Dalam konteks dakwah inilah, Nabi SAW dinilai sebagai sosok teladan. Bahkan kemampuannya mengorganisir berbagai potensi dan menggunakan metode yang variatif dinilai sebagai kunci kesuksesan dakwahnya. Secara teoritis memang ia tidak mengajarkan dan menjelaskan tentang makna dan konsepnya secara ilmiah Namun dalam aplikasinya, beliau telah menggunakan pelbagai metode dan uslub yang dinilai sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah dan manajemen modern. Jika ditelaah secara lebih mendalam terkait hal ini, akan didapati tindakan strategis dan taknis dalam usaha penyebaran Islam yang sangat efektif, efisein dan berdampak sangat tinggi. Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجُدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

۱۲۵

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. al-Nahl [16]: 125).

Secara ringkas, (Hamlan, 2019) menyatakan bahwa hikmah adalah ucapan dan perbuatan yang baik, benar, ringkas dan sesuai berdasarkan hujah yang meyakinkan. Adapun mau'izah hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat yang baik, jelas, memotivasi dan menyentuh pendengarnya serta mendorong perubahan dalam. Sedangkan Menurut al-Raghib al-Isfahani, Mujadalah al-Husna, bersilat lidah melalui perdebatan dan

persetaraan untuk menang (al-Raghib al-Isfahani, 2009). Dengan kata lain ia merupakan aktifitas diskusi, bertukar pikiran, berdebat untuk mendapatkan kebenaran universal. (Abdurrahmah al-Maidani...). Menurut (Sayyid Qutb,) terdapat 3 (3) hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan pendekatan Hikmah, yaitu: *pertama*; lingkungan dan level sosial masyarakat, *kedua*; tingkat kesulitan bahan dan konten ajakan berdasarkan peringkat intelektualitas dan *ketiga*: pendekatan dan metode yang sesuai dengan latar belakang.

Adapun dalam penggunaan *Mau'idzah Hasanah*, diperlukan untuk memperhatikan hal-hal berikut; antara lain: a). tutur kata yang lembut dan menggerakkan. b). sopan, tidak sombong dan congkak. c). menghindari sindiran berlebihan yang dapat menurunkan kehormatan pendengar. Sedangkan metode *mujadalah* memerlukan hal-hal berikut, yaitu:

1. Berdiskusi dan bertukar pikiran dengan hati yang tulus dan lapang,
2. Menggunakan Bahasa yang tegas dan tidak mencela fisik yang dapat menurunkan harga diri. (Ibnu Katsir,)
3. Tujuan diskusi dan debat adalah mencari kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu harus menghindari keinginan untuk mencari kemenangan pribadi.
4. Menghargai perbedaan dan pendapat yang dikemukakan oleh lawan bicara. Memiliki kesempatan kepada pihak lain untuk benar meski pendapat pribadinya adalah benar (Ibnu Asyur,...).

Ketiga metode yang digariskan tersebut mengindikasikan satu kesempurnaan akhlak. Disaat berdakwah harus dengan cara yang hikmah. Maka hikmah adalah cara terbaik dari yang baik. Sedangkan dalam hal *mau'idzah*, Allah SWT menggariskan dengan cara yang *Hasanah* dan dalam hal *mujadalah* menggunakan *mujadalah* yang *Husna*. Dari penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa metode dakwah yang gariskan oleh al-Qur'an berada pada keadaan yang paling terbaik. Dalam

aplikasinya berada di antara hikmah, ihsan dan ahsan, yang ketiga-tiganya menggambarkan sebuah proses yang ideal.

Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan mengenai pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di era dakwah mekkah. Data yang ditampilkan berdasarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW; baik yang bersifat ucapan, perbuatan dan juga persetujuan. Berikut berbagai pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di era Mekkah:

*Pertama: Pendekatan Personal (**Manhaj Da'wah Fardiyyah**)*

Yang dimaksud dengan pendekatan personal dalam dakwah nabi adalah pendekatan dakwah yang digunakan oleh Nabi sesaat setelah ia **mendapatkan wahyu di gua Hira'**. Pendekatan ini digunakan dengan menyampaikan pesan dakwah kepada orang-orang yang terdekatnya secara sembunyi-sembunyi, mulai dari keluarga dekat dan karib sahabatnya. Melalui pendekatan ini, terdapat para tokoh dan orang terpandang yang bersedia memeluk agama Islam, antara lain: Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar al-Shiddiq, Zubair bin Awwam, Abdulrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Ali bin Thalib dan lainnya (al-Nadawi, 1977). Pendekatan ini diambil untuk mendapatkan dukungan dari pihak yang telah diproyeksi sebelumnya, selain itu juga untuk menghindari penolakan dan kontroversi yang dapat menimbulkan kegaduhan sosial; khususnya di kalangan pemuka dan pembesar Quraisy.

Menurut hemat peneliti, Rasulullah SAW mengajarkan tentang fiqh dakwah yang jitu. Sikap dan pendekatan yang diambil ini menunjukkan tentang kombinasi antara usaha yang maksimal dan ketawakkalan yang tinggi. Meski dakwah ini merupakan perintah Allah dan kesuksesannya berada dalam jaminan-Nya, namun pelaksanaan harus memperhatikan sisi kemanusiaan; khususnya terkait aspek keamanan dan kondusifitas dalam masyarakat. Cara dan pendekatan yang tidak sesuai dalam dakwah dapat berakibat tertutupnya jalan bagi diserukannya dakwah ini. Analisa terhadap

situasi harus dilakukan sebelum memulai dakwa. Jika kondisi tidak memungkinkan bagi dakwah untuk disampaikan secara terbuka, maka pendekatan tertutup, *direct da'wah* dan dakwah personal menjadi pilihan yang efektif dan efisien (Ramadan al-Buthi, 1980).

Kedua: Pendekatan Majelis Ta'limiyah (*Manhaj Barnamij Tarbawiyah*)

Pendekatan ini merupakan kelanjutan dari pendekatan sebelumnya. Jika pada tahap awal, dakwah Nabi dilakukan secara sembunyi dengan cara personal, pada tahap ini nabi mulai melakukannya secara kolosal dengan memberikan fokus pembelajaran secara bersama-sama dalam satu momen dan even. Meski belum sampai tahap terbuka, namun pendekatan melalui **majlis ta'lim ini telah membuka ruang kebersamaan di antara para pemeluk Islam awal**. Pada era ini, tempat yang menjadi lokasi pelaksanaan dakwah adalah rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam (Patmawati, 2014).

Pendekatan dakwah secara sembunyi-sembunyi merupakan satu tahapan dakwah yang sangat strategis (al-Aluri, 1988). Diantara prinsip yang terdapat dalam dakwah era ini adalah: prinsip kebertahanan (*al-Tadarruj fi al-Manhaj*), prinsip kewaspadaan (*al-Haithah wa al-Hadar*), Prinsip Perubahan (*Manhaj al-Taghyir*), prinsip Diversifikasi Dakwah (*Manhaj Tanawwuf fi al-Da'wah*), prinsip pembangunan dan pengembangan (*al-i'dad wa al-Tahwir*) dan prinsip konsolidasi dan monbilisasi (*al-Bina wa al-Tahwir*) (Barghuth, 1996).

Selain rumah al-Arqam Ibn al-Arqam, kediaman Rasulullah menjadi tempat istimewa untuk menyampaikan dakwah. Hal ini dilakukan sejak awal, terlebih lagi setelah dinilai bahwa pendekatan ini sangat efektif, khususnya dalam membentuk kader dan pejuang dakwah yang menjadi pendukung dan pembela risalah dakwah. Di kediaman Rasulullah inilah diadakan pembinaan secara integral dan komprehensif, bermula dari pribadi Muslim (*Syakhsyiah Muslimah*), lantas figus pendakwah hebat (*Syakhsyiyah Da'iyah* hingga menjadi tokoh pemimpin yang handal (*Syakhsyiah Qiyadiyah*) (Jum'ah Amin, 2002).

Melalui rumah Rasulullah dan rumah al-Arqam inilah cahaya hidayah menyebar dan menyelimuti Mekkah. Tokoh Quraisy tidak pernah memproyeksikan, melalui pendekatan personal ini, para objek dakwah Rasulullah menjadi pemeluk setia, penyebar dan pejuang tangguh sejak dari awal hingga kewafatan dan pasca wafatnya Rasulullah SAW. Melalui pendekatan ini ini juga pemimpin-pemimpin hebat yang kemudian menjadi pewaris setelah kewafatannya (*al-Khulafa' al-Rasyidun al-Arba'ah*) (al-Sayyid al-Wakil, 1994). Kepemimpinan Rasulullah dan 4 khalifahannya inilah yang kemudian menjadi teladan (*role model*) kepemimpinan sejak zaman berzaman sampai kini dan yang akan datang.

Ketiga: Pendekatan Delegasi (Manhaj Bi'tsiyyah)

Pendelegasian pertama dalam lipatan sejarah dakwah adalah diutusnya Ja'far bin Abu Talib dan beberapa sahabat ke Ethipoa (Ibnu al-Qayyim, 2006). Meskipun pendelegasian Ja'far bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Raja Najasyi, tetapi pendekatan ini telah mampu membuka mata Raja Najasyi tentang sosok nabi akhir zaman, eksistensi kenabian Isa bin Maryam serta kemukjizatan al-Qur'an. Melalui diskusi dan tukar pikiran; baik antara Ja'far bin Abu Thalib dengan Raja Najasyi ataupun dengan utusan Quraisy di hadapan Raja Najasyi. Pada peristiwa ini, Ja'far bin Abu Thalib telah menjelma menjadi da'i sekaligus diplomat yang sukses menjelaskan beberapa prinsip akidah, khususnya terkait kerasulan Nabi Muhammad SAW (Ibnu Ishaq, 2008).

Kemampuan logika Ja'far bin Abu Thalib dalam perdebatan dengan utusan kaum Quraisy di hadapan raja bukan sekedar dapat menyelamatkan mereka dari ancaman jiwa, namun berhasil mengambil hati Raja Najasyi hingga memberikan dukungan dakwah jaminan keselamatan (Ibnu Katsir, 2003). Pendekatan ini terbilang efektif dalam menjelaskan hakikat Islam, khususnya di hadapan objek dakwah yang memiliki kejernihan jiwa dan kebersihan logika serta pengaruh yang besar di kalangan manusia lain (Ab. Aziz Mohd. Zin, 2005). Ja'far bin Abu Thalib, bukan hanya mendakwahkan

Islam di hadapan pembesar dan Raja Najasyi, namun juga dapat menunjukkan kedhaliman yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam dari kalangan pembesar kafir Quraisy.

Keempat: Pendekatan Promosi (Manhaj Irdhiyyah)

Dalam sejarahnya, Mekkah merupakan wilayah strategis yang menjadi pusat perdagangan dari seluruh wilayah sekitar. Selain karena letak geografisnya yang strategis, Mekkah menjadi destinasi masyarakat untuk melaksanakan ibadah di Ka'bah. Wilayah Ukadz, Mijanah dan Dzul Majas adalah 3 (tiga) pasar yang menjadi tempat utama para pedagang dari seluruh kawasan pada ketika itu. Selain komoditas barang dagangan, setiap kafilah membawa pemikir dan penyairnya untuk dipertandingkan di pasar-pasar tersebut (Zaydan, 1976).

Kedatangan kafilah dagang dan para peziarah yang datang ke Mekkah ini dimanfaatkan oleh Rasulullah SAW untuk menyampaikan pesan hidayah Islam. Dengan penuh keyakinan, Rasulullah SAW mendatangi masing-masing kabilah untuk menyampaikan informasi tentang Islam dan pandangan hidup yang baru (al-Khan, 1992). Ibnu Saad menyampaikan bahwa diantara pesan yang dipresentasikan kepada para peniaga dan peziarah yang datang ke Mekkah tersebut adalah: Wahai manusia, katakanlah tidak ada Tuhan kecuali Allah. Jika kalian bersedia bersyahadat, maka kalian akan mencapai kebahagiaan, dapat menguasai bangsa Arab dan orang-orang asing akan berada di bawah kekuasaan kalian. Jika kalian mau menerima ini, maka kalian akan menjadi raja di surga kelak (Ibnu Sa'ad: 1980).

Pendekatan yang digunakan oleh Rasulullah SAW ini sangat efektif. Meski tidak dapat diketahui jumlah yang memeluk Islam, namun pengaruh dari pendekatan ini sangat besar. Pendekatan ini memungkinkan tersebarnya Islam dan dikenal secara meluas. Para pedagang dan peziarah yang datang dari kawasan jazirah Arabia akan kembali ke wilayah masing-masing dengan membawa infirmasi tentang kerasulan Muhammad dan

agama baru. Usaha Nabi mendapatkan rintangan dan gangguan, terutama dari pemuka Quraisy. Meski melalui beberapa kali kegagalan, Nabi tetap melaksanakan pendekatan ini secara lebih terencana dan teratur, khususnya pada saat musim haji tiba. Hasil dari pendekatan ini, Rasulullah mendapat dukungan dari 2 (dua) kabilah berpengaruh di Madinah; kabilah Aus dan Khazraj. Bahkan karena jaminan dan keselamatan yang mereka berikan inilah yang menjadi satu faktor dipilihnya Madinah sebagai tempat hijrah di kemudian hari (Syamsul Bahri AG; 2006).

Kelima: Pendekatan Filantropi (Manhaj Ighatsi)

Rahasia kesuksesan Islam terletak pada nilai universalitasnya dalam kontribusi dan komitmennya dalam menghadirkan solusi persoalan ekonomi, khususnya pada golongan faqir dan kaum marhaen. Pun demikian juga dengan Rasulullah. Ia dikenal sebagai sosok yang ringan tangan, belas asih, amanah, jujur dan komitmen dalam membantu. Bukti nyata dari hal ini adalah informasi yang disampaikan oleh Khadijah terkait sifat nabi. Aisyah merawikan mengenai hal ini dalam sebuah hadits (al-Bukhari, 1988).

فَدَخَلَ عَلَىٰ حَدِيجَةَ بِنْتِ حُوَيْلِدٍ، فَقَالَ: زَمَلُونِي زَمَلُونِي. فَزَمَلُوهُ حَتَّىٰ
 ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ، فَقَالَ لِحَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ: لَقَدْ حَشَيْتُ عَلَىٰ
 نَفْسِي: فَقَالَتْ حَدِيجَةُ. كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا؛ إِنَّكَ لَتَصِلُ
 الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَىٰ
 نَوَائِبِ الْحَقِّ.

Artinya : “Setelah itu Nabi pulang ke rumah Khadijah binti Khuwailid, lalu berkata: Selimuti aku! Selimuti aku!. Lantas diselimuti oleh Khadijah, hingga hilang rasa takutnya. Setelah menceritakan kejaiian, maka Nabi berkata kepada Khadijah: Sesungguhnya aku cemas atas

diriku. Khadijah menjawab: Jangan takut! Demi Allah! Tuhan sekali-kali tidak akan membinasakanmu. Engkau adalah sosok yang selalu menyambung tali persaudaraan, membantu orang yang sengsara, mengusahakan barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, menolong orang yang kesusahan kerana menegakkan kebenaran” (HR. Bukhari).

Dalam konteks dakwah, pendekatan kemanusiaan menjadi model yang efektif dalam penerimaan dakwah. Jauh sebelum diangkat menjadi Nabi, kedermawanan dan kemanusiaan Nabi telah menjadi magnet yang sangat kuat dalam penerimaan dakwah. Selain karakteristik tersebut, Nabi telah menunjukkan sebagai sosok pejuang keadilan dan pemberantas kedhaliman. Keterlibatan Nabi dalam peristiwa ini merupakan bukti reputasi Nabi dalam hal ini (Ibnu Hisyam, 2006).

لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ حِلْفًا مَا أَحَبُّ إِلَيَّ بِهِ حُمْرَ النَّعَمِ، وَلَوْ أُدْعِيَ بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ.

Artinya : “Aku menghadiri sebuah perjanjian di rumah Abdullah bin Jud’an. Tidaklah ada yang melebihi kecintaanku pada unta merah kecuali perjanjian ini. Andai aku diajak untuk menyepakati perjanjian ini di masa Islam, aku pun akan mendatangnya” (HR. Baihaqi).

Dalam hal kesetiawanan dan kepedulian, Beliau membantu meringankan beban kehidupan Abu Talib. Abu Talib merupakan paman Nabi yang memiliki anak yang banyak. Beliau menemui pamannya dan menawarkan kepadanya untuk menanggung kehidupan Ali bin Abi Talib sebagaimana al-Abbas menanggung keperluan Ja’far (al-Suhaili, 2009). Penanggungannya beliau terhadap Ali ini menunjukkan kelembutan hati dan kedermawanan beliau ketika melihat kesusahan yang dihadapi oleh orang-

orang disekelilingnya. Atas perhatian ini, tidak salah jika di kemudian hari beliau mendapat dukungan dan penjagaan dari Abu Talib, meski secara peribadi ia tidak dapat mempercayai risalah Islam yang dibawa.

Adapun setelah kenabian, Rasulullah SAW memiliki perhatian dan komitmen untuk membantu kesusahan pengikut-pengikutnya. Semua kehidupannya, jiwa dan raganya, waktu dan tenaganya, harta dan kekayaannya dipergunakan untuk membantu para pengikutnya. Bahkan disaat semuanya sudah habis, maka dukungan dan perhatiannya diwujudkan dalam bentuk doa dan kebar gembira. Seperti yang diucapkan untuk keluarga Yasir berikut ini (al-Albani, 2006).

أَبَشِّرُوا آلَ عَمَّارٍ وَآلَ يَاسِرٍ، مَوْعِدُكُمْ الْجَنَّةُ.

Artinya : *“Wahai keluarga Ammar, Wahai keluarga Yasir!! Berbahagialah, karena pasti telah dijanjikan surga bagimu”* (HR. Hakim).

Rasulullah saat itu bukanlah seorang yang kaya raya sehingga dapat membeli dan membebaskannya sebagai bukti kesetiakawanan. Apa yang dapat beliau lakukan dipuncak ketidakberdayaan adalah memberikan motivasi dan semangat akan keampunan dan surga. Atas kesabaran dan keteguhan memegang prinsip keimanan, keluarga yang diberkahi ini menjadi keluarga teladan bagi generasi-generasi setelahnya (Shalabi, 2008) Pun demikian ketika Khabbab bin al-Irst mengadu kepada Rasulullah akan beratnya cobaan dan permusuhan yang didapatkan dari pemuka Quraisy, Rasulullah SAW memberikan motivasi mental dan spiritual serta mengabarkan gambar gembira akan kemenangan.

عَنْ حَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِّ قَالَ: شَكَّوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، قُلْنَا لَهُ: أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا؟

أَلَا تَدْعُو اللَّهَ لَنَا؟ فَقَالَ: وَاللَّهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكِبُ مِنْ
صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتِ، لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ أَوْ الذَّنْبَ عَلَى غَنَمِهِ،
وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ.

Artinya : “Diceritakan Khabbab bin Al-Irt: Kami mengeluh kepada Rasulullah ketika dia bersandar pada jubahnya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata, "Apakah Anda akan meminta kepada Allah untuk membantu kami? Apakah Anda akan memohon kepada Allah untuk kami?" Dia berkata:..."Agama ini (Islam) akan dimenangkan sampai seorang penunggang pergi dari San'a ke Hadramout. Tidak ada yang takut kepada siapapun kecuali Allah, atau serigala agar jangan sampai mengganggu domba-dombanya, tetapi Anda tidak sabar” (HR. Bukhari).

Perasaan sepenanggungan yang dipraktikkan oleh Nabi ini menjadi faktor terbesar dalam membangun kekuatan mental para sahabat dan menjadi faktor terpenting dalam pembinaan generasi yang dapat memperjuangkan beban dakwah Islam hingga ke berbagai wilayah di kemudian harinya.

Relevansi Pendekatan Dakwah di Masa Kini

Meskipun dalam tataran praktis penekatan dakwah di masa kini berbeda dengan pendekatan dakwah di masa Rasulullah, namun secara garis besar tidak ada perbedaan yang mendasar diantara keduanya. Pendekatan dakwah di masa Rasulullah dimulai dengan pendekatan secara personal (*personal approach*) kemudian secara pelan namun pasti dengan mengumpulkan para kerabatnya secara kolektif di bukit Sofa (Maryatin, 2014). Lantas berkembang menjadi gerakan massif dengan mengajar kabilah-kabilah berhampiran dan menyampaikan pesan kepada kafilah dagang dan peziarah Ka'bah. Tahapan yang dilakukan kemudian berubah

menjadi kekuatan yang luar biasa hingga memperoleh dukungan dunia dari raja Najasyi. Jika pendekatan dakwah Nabi dahulu dilakukan dengan tahapan dan diversifikasi pendekatan, maka secara umum pendekatan-pendekatan tersebut dapat dilakukan di era modern ini.

Kehidupan modern difahami sebagai sebuah kehidupan yang masyarakatnya memiliki orientasi pada nilai, budaya dan tata kehidupan masa kini. Pada umumnya masyarakat ini berdomisili di wilayah perkotaan, meski tidak sedikit dari penduduk pedesaan juga memiliki orientasi kemoderenan. Menurut Zulkarnaini, ada 3 (tiga) karakteristik masyarakat modern; subjektifitas, kritis dan kemajuan (Zulkarnaini, 2015). Berdasarkan uraian mengenai pendekatan dakwah Nabi Muhammad di era Mekkah dan karakter masyarakat modern di atas, maka dapat dirumuskan relevansi antar kedua dalam Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1

Pendekatan Dakwah di Era Mekkah dan Karakter Masyarakat Modern

PDEM/KMM	Subjektifitas	Kritis	Kemajuan
Personal	✓	✓	✓
Majlis Taklim	✓		
Delegasi	✓	✓	✓
Promosi	✓	✓	✓
Filantropi	✓		

Ket:

PDEM : Pendekatan Dakwah di Era Mekkah

KMM : Karakter Masyarakat Moderen

Bagi golongan masyarakat yang subjektif, semua pendekatan yang pernah dicontohkan sesuai untuk digunakan. Dalam hal harga diri dan privasi, masyarakat modern perlu mendapatkan sentuhan secara pribadi, mendapat perhatian khusus dan juga memperoleh simbol kesetiakawanan dengan diberi hadiah atau apresiasi secara spesial. Bahkan dalam hal pemilihan majlis taklim, mereka seringkali melihat pada sosok pengasuh majlis taklim. Adapun masyarakat yang kritis dan kemajuan, mereka perlu mendapatkan dakwah dengan pendekatan personal, delegasi dan juga promosi. Karakter mereka yang kritis, sering kali membuat mereka tidak mau menghadiri majlis taklim yang terkesan tradisional dan konservatif. Pun demikian dengan pendekatan bantuan ekonomi tidak relevan bagi masyarakat modern yang secara taraf kehidupan sudah baik.

Dengan demikian, meski dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, namun pendekatan tersebut dinilai memiliki relevansi yang sangat kuat. Dalam teknis pelaksanaannya, pendekatan tersebut dapat diformulasikan dengan media-media modern seperti media elektronik, digital dan juga media sosial. Menurut Ridwan Hasan, era modern dengan segala kemajuan teknologi informasi, para pendakwah harus menemukan kemahiran dan kebijaksanaan dirinya dalam mengoptimalkan segala sumber daya teknologi untuk kepentingan dakwah (Ridwan Hasan, 2018). Menurut hemat penulis, para pendakwah harus mampu menciptakan konsep dakwah berbasis teknologi informasi yang dapat diterima dengan baik oleh objek dakwah yang berasal dari masyarakat modern; khususnya generasi milenial.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan diatas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Dalam masa 23 tahun berdakwah, Rasulullah SAW telah berhasil menyebarkan Islam di jazirah Arabia. Fase pertama selama 13 tahun berdakwah di kota Mekkah dan fasa kedua di kota Madinah. Berbagai pendekatan dan strategi beliau tetapkan dan gunakan sehingga mampu menyampaikan dakwah Islam dengan sukses.
2. Pendekatan dakwah yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam dakwah di Mekkah dalam upayanya melaksanakan dakwah di awal kenabian, menggunakan berbagai pendekatan. Diantara pendekatan tersebut adalah personal, majlis taklim, promosi, delegasi dan juga filantropi. Pendekatan tersebut diambil berdasarkan prinsip kebertahanan, kepelbagaian dan kesesuaian.
3. Pendekatan tersebut dinilai memiliki relevansi dengan kehidupan modern yang bercirikan subjektif, kritis dan kemajuan. Dalam tataran praksis, pelbagai pendekatan tersebut dapat diaplikasikan dengan berbagai media modern yang berbasis teknologi informasi yang menjadi ciri khas dari masyarakat modern, khususnya generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Aziz Mohd. Zin. *Metodologi Dakwah*. Kuala Lumpur: UM Press, 2005.
- Al-Albani, Muhammad Nasir al-Din. *Sahih al-Sirah al-Nabawiyah*. Amman: Maktabah Islamiyah, 2006.
- Al-Aluri, Adam Abdullah. *Tarikh al-Da'wah al-Islamiyyah Baina al-Ams Ila al-Yaum*. Kairo: Wahbah, 1989.
- Al-Khan, Mustafa. *Al-Fiqh al-Manhaji ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Nadwi, Ali al-Hasani. *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Jeddah: Dar al-Syuruq, 1977.
- Al-Shalabi, Ali Muhammad. *Al-Sirah al-Nabawiyah; Irdh Waqa'i wa Tahlil Ahdats*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2008.

- Barghuts, al-Tayyib. *Manhaj al-Nabi fi Himayah al-Da'wah*. USA; IIIT, 1996.
- Hamlan. *Metode dan Pendekatan Dakwah (Solusi untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini)*. Jurnal al-Mauizhah. Vol. 5, No. 1, 2019.
- M. Abzar D. *Strategi Dakwah Masa Kini. (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah)*. Jurnal Lentera. Vol. XVIII, No. 1, 2015.
- Maryatin. *Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 34, No. 1, 2014.
- Rauf Shalbi. *al-Da'wah al-Islamiyah fi Ahdiha al-Makki: Manahijuha wa Ghayatuha*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2010.
- Ridwan Hasan. *Kontribusi dan Strategi Dakwah di Era Globalisasi*. Jurnal Peurawi. Vol.1, No. 2, 2018.
- Patmawati. *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah*. Jurnal Dakwah Al-Hikmah, Vol 8, No 2 2014.
- Zaydan, abd al-Karim. *Usul al-Da'wah*. Al-Manar al-Islamiyah, 1976.
- Zulkarnaini. *Dakwah Islam di Era Modern*. Jurnal RISALAH. Vol. 26, No. 3, 2015.

